

Analisis Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Meilani Thereza Br. Saragih, Hardius Usman

Politeknik Statistika, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik

211709826@stis.ac.id | hardius@stis.ac.id

Submitted: 30 September 2021; Revised: 24 November 2021; Accepted: 20 January 2022

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has harmed the employment sector. Many companies do layoffs of employees and limit the recruitment of new employees. As a result, there is an increase in unemployment, especially in the younger age group. This study aims to analyze the status of youth unemployment in Java in the period before and during the Covid-19 pandemic, as well as the effect of the Covid-19 pandemic on youth unemployment in Java. The island of Java was chosen as the research locus because it is the area most affected by the Covid-19 pandemic in Indonesia. To achieve these objectives, we used the binary logistic regression analysis method with interaction effect. The results showed that gender, residency, education level, graduation time, marital status, work experience, and migration status affected the youth unemployment status in Java before and during the Covid-19 pandemic. In addition, the occurrence of the Covid-19 pandemic in 2020 affected youth unemployment in Java Island. There are different conditions of youth unemployment status in the period before and during the Covid-19 pandemic in terms of residency, education level, work experience, and migration status.

KEYWORDS Covid-19 | Unemployment | Youth Labor Force

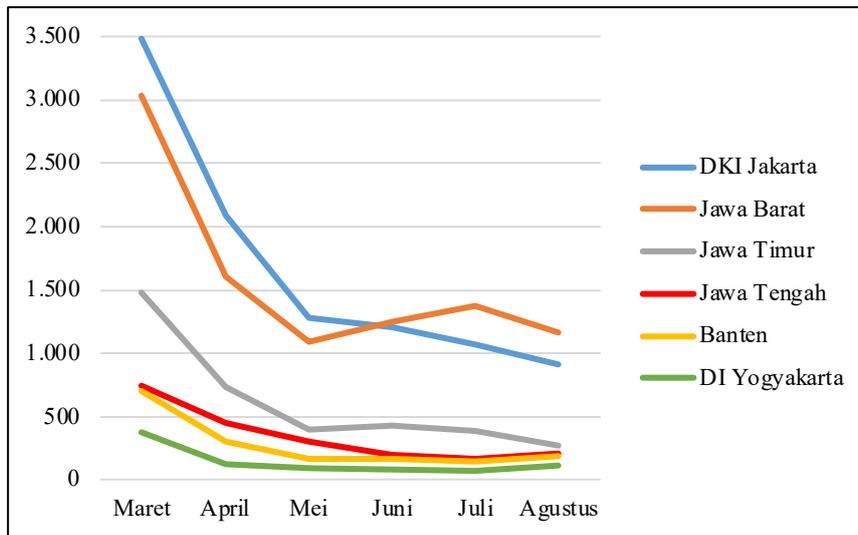
PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan pada Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Covid-19 atau disebut juga corona telah menjangkit banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 tertinggi di Indonesia adalah Pulau Jawa. Data Satgas Covid-19 menunjukkan bahwa per 14 Agustus 2020, Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 tertinggi di Indonesia.

Tingginya jumlah kasus positif Covid-19 di Pulau Jawa membuat pemerintah mengambil kebij-

kan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akan tetapi, pelaksanaan PSBB memberikan perubahan pada tatanan sosial di masyarakat, sehingga menyebabkan banyak pelaku usaha yang kehilangan usaha atau mengalami bangkrut. Dalam menanggulangi kerugian tersebut, pelaku usaha mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah jam kerja karyawan, bahkan memberhentikan karyawan baik dalam waktu singkat (dirumahkan), maupun secara permanen (PHK/ pemutusan hubungan kerja). Akibatnya, pada 30 Agustus 2020, terdapat total 1.212.508 pekerja di Pulau Jawa yang terdampak pandemi Covid-19 (meliputi PHK, dirumahkan, dan bangkrut/kehilangan usaha) (Kemnaker 2021). Selain itu, beberapa perusahaan juga membatasi perekrutan karyawan baru.

Grafik 1
Jumlah iklan lowongan kerja menurut provinsi di Pulau Jawa bulan Maret-Agustus 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

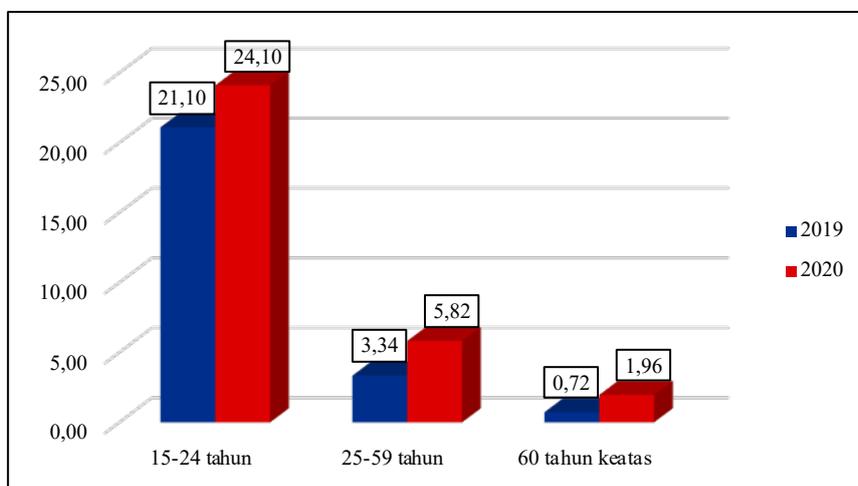
Analisis *big data* yang dilakukan oleh BPS (2020) menunjukkan bahwa pada periode Maret hingga Agustus 2020, tren jumlah iklan lowongan pekerjaan di Pulau Jawa cenderung menurun dari waktu ke waktu. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan lapangan pekerjaan semakin sedikit, yang diikuti dengan peningkatan jumlah pencari kerja. Akibatnya, terjadi lonjakan pengangguran di Pulau Jawa tahun 2020 hingga mencapai 8,09 persen atau meningkat 2,32 poin persentase dibandingkan tahun 2019.

Apabila diperhatikan menurut kelompok usia

(Grafik 2), tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kelompok usia 15-24 tahun (usia muda) di Pulau Jawa sangat mengkhawatirkan. TPT usia muda lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain itu, dapat diamati juga bahwa TPT usia muda di Pulau Jawa pada tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 berkontribusi pada peningkatan proporsi pengangguran usia muda di Pulau Jawa.

Menurut ILO (2020), angkatan kerja usia muda memang merupakan kelompok penduduk

Grafik 2
TPT Menurut Kelompok Usia di Pulau Jawa Tahun 2019 dan 2020 (persen)



Sakernas Agustus 2019 dan 2020 (diolah)

yang paling rentan terdampak pandemi Covid-19 dalam bidang ketenagakerjaan. Pandemi Covid-19 berdampak pada ketenagakerjaan usia muda melalui tiga cara, yaitu gangguan pada pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang berbasis kerja; kesulitan dalam mencari kerja bagi pendatang baru; serta kehilangan pekerjaan dan pendapatan bagi para pekerja. Pengangguran usia muda juga terjadi akibat ditutupnya beberapa sektor usaha selama pandemi Covid-19, seperti restoran, hotel, transportasi, seni, dan layanan rekreasi. Pada umumnya sektor-sektor tersebut lebih banyak mempekerjakan usia muda. Maka, adanya penutupan sektor usaha tersebut mengakibatkan banyak angkatan kerja usia muda harus berhenti bekerja (Joyce dan Xu 2020).

Selain itu, menurut O'Higgins (2001), pekerja usia muda akan lebih terpengaruh oleh guncangan yang menghantam pasar tenaga kerja dibandingkan pekerja usia dewasa. Kerentanan kaum muda terhadap pengangguran atau pemutusan hubungan kerja sering dikaitkan dengan posisi mereka yang kurang beruntung di pasar tenaga kerja. Dalam hal antrian tenaga kerja, pengalaman yang terbatas atau tingkat keterampilan yang tidak memadai membuat usia muda cenderung tidak dipekerjakan pada saat terjadinya pandemi (Maguire 2020). Dengan demikian, turunnya tingkat perekrutan tenaga kerja dan tingginya tingkat PHK selama masa pandemi menyebabkan peningkatan pengangguran pada angkatan kerja usia muda.

Adanya pengangguran pada kelompok usia muda menggambarkan pembuangan terhadap sumber daya usia muda. Penduduk usia muda umumnya lebih bersemangat dan lebih produktif dibandingkan usia lain. Mereka yang menganggur seharusnya memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan, namun potensi tersebut tidak terwujud karena tidak bekerja (Mankiw 2013). Oleh karena itu, masalah pengangguran usia muda menjadi hal yang penting untuk dikaji karena penduduk usia muda merupakan tulang punggung dan aset pembangunan bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak buruk pada

kondisi ketenagakerjaan usia muda di Pulau Jawa. Tren meningkatnya pengangguran usia muda di Pulau Jawa pada tahun 2020 diduga merupakan akibat dari terjadinya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi status pengangguran usia muda di Pulau Jawa sebelum dan saat pandemi Covid-19 serta menganalisis pengaruh terjadinya pandemi Covid-19 terhadap status pengangguran usia muda di Pulau Jawa.

STUDI TERDAHULU

Pengangguran usia muda dipengaruhi oleh beberapa hal. Studi terdahulu menunjukkan karakteristik individu mempengaruhi status pengangguran pada angkatan kerja usia muda. Dalam penelitiannya, Ahmad dan Azim (2010) menemukan bahwa usia, jenis kelamin, status perkawinan, status migrasi, pelatihan, status kepala keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pakistan. Selain itu, faktor sosio-ekonomi seperti pengalaman kerja, skill match, social network, kesejahteraan keluarga juga mempengaruhi pengangguran usia muda (Shita dan Dereje 2018). Sementara hasil penelitian Ashshid-diq dan Nooraeni (2019) menemukan bahwa tempat tinggal juga berpengaruh secara signifikan terhadap status bekerja pemuda.

Di hampir semua negara di dunia, terdapat kesenjangan tingkat pengangguran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan laki-laki, khususnya bagi perempuan muda (usia 15 hingga 24 tahun). Perempuan muda lebih sulit untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan mempertahankan pekerjaan (ILO 2004).

Dari segi tempat tinggal, daerah perkotaan umumnya menyediakan fasilitas yang relatif lengkap dan lapangan pekerjaan yang beragam dibandingkan pedesaan. Besarnya kesempatan kerja di perkotaan menjadikan perkotaan sebagai daya tarik bagi para pemuda. Perkotaan dianggap sebagai tempat yang menjanjikan, baik dalam menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan. Hal ini menyebabkan banyak

pemuda melakukan urbanisasi atau perpindahan dari pedesaan ke daerah perkotaan untuk mencari pekerjaan di perkotaan. Akibatnya peluang menganggur di daerah perkotaan menjadi lebih besar dibandingkan pedesaan. Menurut Qayyum (2007), pengangguran di perkotaan dan pedesaan dipengaruhi oleh kondisi struktural suatu wilayah. Apabila suatu wilayah bergantung pada sektor pertanian (wilayah agraris), maka pekerjaan yang tersedia di pedesaan menjadi lebih banyak daripada di perkotaan. Akibatnya pencarian pekerjaan di perkotaan menjadi tidak efisien karena perusahaan tidak mampu menampung peningkatan tenaga kerja yang datang dari desa ke kota. Kondisi tersebut mengakibatkan tingkat pengangguran di perkotaan menjadi lebih tinggi dibandingkan pedesaan.

Dalam hal pendidikan, beberapa penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada angkatan kerja usia muda merupakan penghambat untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dikarenakan usia muda yang berpendidikan rendah tidak memiliki keterampilan dasar dan teknis yang dibutuhkan oleh pemberi kerja (Chakravarty et al. 2017). Akan tetapi, Soeprobo (2002) menemukan bahwa tingkat pengangguran pada usia muda meningkat seiring dengan tingkat pendidikan. Angkatan kerja usia muda dengan pendidikan menengah keatas menghadapi peluang menganggur yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dibawahnya. Dengan pendidikan yang tinggi, angkatan kerja diharapkan mampu mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan dan menerima upah/gaji yang relatif tinggi. Hal ini menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan yang tinggi lebih memilih untuk menganggur daripada harus bekerja dengan upah yang kecil (Harfina 2009).

Selain itu, waktu kelulusan dari pendidikan tertinggi juga mempengaruhi pengangguran usia muda. Waktu lulus dapat digunakan untuk memperoleh informasi apakah seorang angkatan kerja adalah lulusan baru (*fresh graduate*) yang merupakan pendatang baru dalam angkatan kerja atau bukan. Angkatan kerja usia muda yang baru menyelesaikan pendidikan biasanya akan mengalami pengangguran. Hal ini karena para lulusan baru bersedia untuk

menunggu lebih lama hingga mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, seperti perkantoran atau pekerjaan yang berada di sektor formal (Amrullah et al. 2019).

Kemudian dalam hal keluarga, perubahan status perkawinan memberikan tanggung jawab baru bagi individu yang menjalaninya. Individu yang belum menikah dianggap belum memiliki beban dan kewajiban untuk menghidupi keluarganya, sehingga masih memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaan yang sesuai. Alawad et al. (2020) menyatakan bahwa status perkawinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status bekerja. Angkatan kerja usia muda yang sudah menikah memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja daripada menjadi pengangguran. Mereka yang sudah menikah akan memiliki tanggung jawab dalam mengurus keluarga. Keadaan tersebut mendorong mereka untuk memperoleh penghasilan melalui bekerja. Di sisi lain, angkatan kerja usia muda yang belum menikah biasanya masih bergantung secara finansial pada orang tua mereka sehingga mengurangi motivasi mereka untuk bekerja.

Pengalaman kerja merupakan salah satu pertimbangan perusahaan dalam menerima seorang calon pekerja. Seseorang yang mempunyai pengalaman kerja dianggap lebih siap dan paham akan pekerjaan yang pernah dijalaninya sehingga dapat memaksimalkan pengetahuan yang dimiliki. Akan tetapi, Aryati et al. (2014) menemukan bahwa angkatan kerja yang mempunyai pengalaman kerja memiliki kecenderungan menganggur yang lebih besar daripada yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Hal ini karena adanya pengalaman kerja meningkatkan posisi tawar angkatan kerja.

Kemudian variabel lain yang mempengaruhi pengangguran usia muda adalah status migrasi. Ahmad dan Azim (2010) menemukan bahwa angkatan kerja usia muda yang bermigrasi memiliki peluang yang lebih besar untuk dipekerjakan dibandingkan dengan yang tidak bermigrasi. Hal ini karena penduduk usia muda yang melakukan migrasi umumnya berpendidikan tinggi. Mereka sudah memiliki modal berupa pengetahuan, keterampilan, dan gelar untuk

memperoleh berbagai kemungkinan karir (Magnan et al. 2007 dalam Malamassam 2016).

Dalam menganalisis status pengangguran angkatan kerja usia muda, penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Qayyum (2007), Ahmad dan Azim (2010), Ashshiddiq dan Nooraeni (2019), dan Alawad et al. (2020) hanya dapat menangkap informasi mengenai determinan status pengangguran. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemodelan yang tidak hanya dapat mengakomodasi informasi determinan status pengangguran, tetapi juga perbandingan kecenderungan menganggur sebelum dan saat pandemi Covid-19, baik secara umum maupun menurut karakteristik individunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu *raw data* Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 dan Agustus 2020. Periode yang digunakan adalah tahun 2019 untuk menggambarkan keadaan sebelum pandemi Covid-19 dan tahun

2020 untuk menggambarkan keadaan saat pandemi Covid-19. Wilayah yang dicakup adalah 6 provinsi di Pulau Jawa, yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Unit analisis penelitian adalah angkatan kerja usia 15-24 tahun (angkatan kerja usia muda).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner dengan unsur interaksi. Menurut Jaccard (2001), interaksi dapat digunakan untuk membandingkan dua atau lebih keadaan (kategori). Efek interaksi dikatakan ada ketika pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respon berbeda, tergantung pada nilai variabel ketiga yang disebut juga variabel moderasi. Dalam penelitian ini, variabel respon adalah status pengangguran yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pengangguran dan bukan pengangguran. Sementara itu, variabel penjelas penelitian adalah jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat pendidikan, waktu lulus, status perkawinan, pengalaman kerja, dan status migrasi. Variabel moderasi penelitian adalah tahun. Berikut merupakan model awal regresi logistik biner yang diajukan:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_1 X_8 + \beta_{10} X_2 X_8 + \beta_{11} X_3 X_8 + \beta_{12} X_4 X_8 + \beta_{13} X_5 X_8 + \beta_{14} X_6 X_8 + \beta_{15} X_7 X_8 \quad (1)$$

Dimana:

$g(x)$: status pengangguran (1=pengangguran; 0=bukan pengangguran)
β_0	: intersep
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{15}$: koefisien regresi variabel penjelas
X_1	: jenis kelamin (1=perempuan; 0=laki-laki)
X_2	: tempat tinggal (1=perkotaan; 0=perdesaan)
X_3	: tingkat pendidikan (1=minimal SMA; 0=SMP ke bawah)
X_4	: waktu lulus (1=setahun terakhir; 0=lebih dari setahun terakhir)
X_5	: status perkawinan (1=belum kawin; 0=pernah kawin)
X_6	: pengalaman kerja (1=tidak punya; 0=punya)
X_7	: status migrasi (1=non-migran; 0=migran)
X_8	: tahun (1=2020; 0=2019)

Taraf signifikansi (α) dalam penelitian ini adalah 5 persen. Tahapan analisis dimulai dengan memasukkan seluruh variabel penjelas ke dalam model, kemudian mengeluarkan satu persatu variabel yang tidak signifikan. Proses eliminasi berakhir hingga tidak ada lagi variabel penjelas yang tidak signifikan. Dengan demikian akan terbentuk suatu persamaan model dengan semua variabel penjelas yang signifikan. Berdasarkan model yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan pengujian kesesuaian model (*goodness of fit test*) dengan uji *Hosmer-Lemeshow*. Pengujian ini untuk membuktikan bahwa model regresi logistik yang terbentuk sudah sesuai dalam menjelaskan status pengangguran usia muda di Pulau Jawa.

Kemudian pengujian dilakukan secara simultan dengan *Likelihood Ratio test* untuk mengetahui pengaruh semua variabel penjelas yang ada dalam model secara bersama-sama dan pengujian secara parsial dengan *Wald test* untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap status pengangguran usia muda di Pulau Jawa sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Selanjutnya, kecenderungan setiap variabel penjelas dalam mempengaruhi status pengangguran usia muda dapat dihitung dengan *odds ratio* (OR) melalui nilai $\exp(\beta)$. Apabila nilai OR lebih dari 1, berarti angkatan kerja usia muda dengan karakteristik variabel penjelas

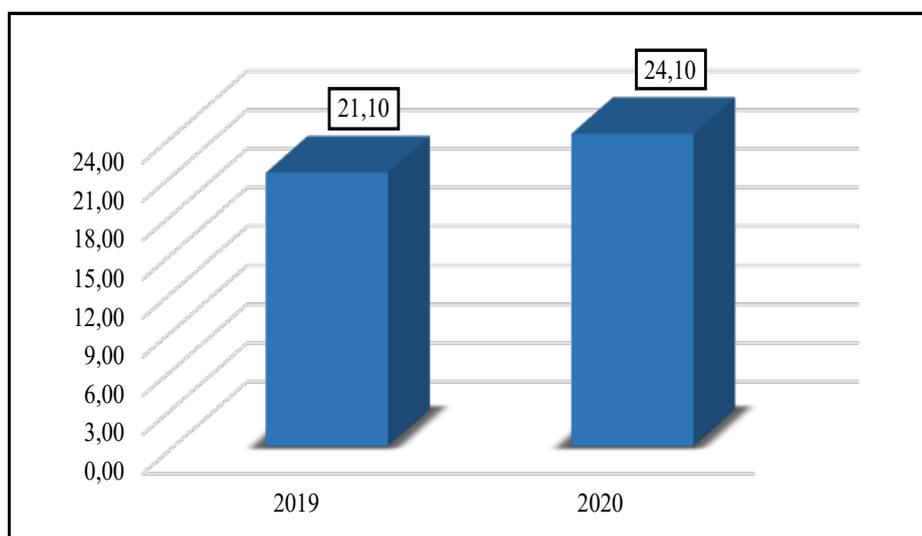
berkategori 1 akan memiliki kecenderungan sebesar $\exp(\beta)$ lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan karakteristik variabel penjelas berkategori 0. Sebaliknya, apabila nilai OR kurang dari 1, berarti angkatan kerja usia muda dengan karakteristik variabel penjelas berkategori 0 akan memiliki kecenderungan sebesar $1/\exp(\beta)$ lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan karakteristik variabel penjelas berkategori 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran usia muda merupakan salah satu masalah dalam bidang ketenagakerjaan yang harus segera diatasi karena angkatan kerja usia muda merupakan kelompok yang berperan sebagai aset pembangunan. Tingginya tingkat pengangguran menggambarkan kegagalan suatu negara untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif (Alawad et al. 2020).

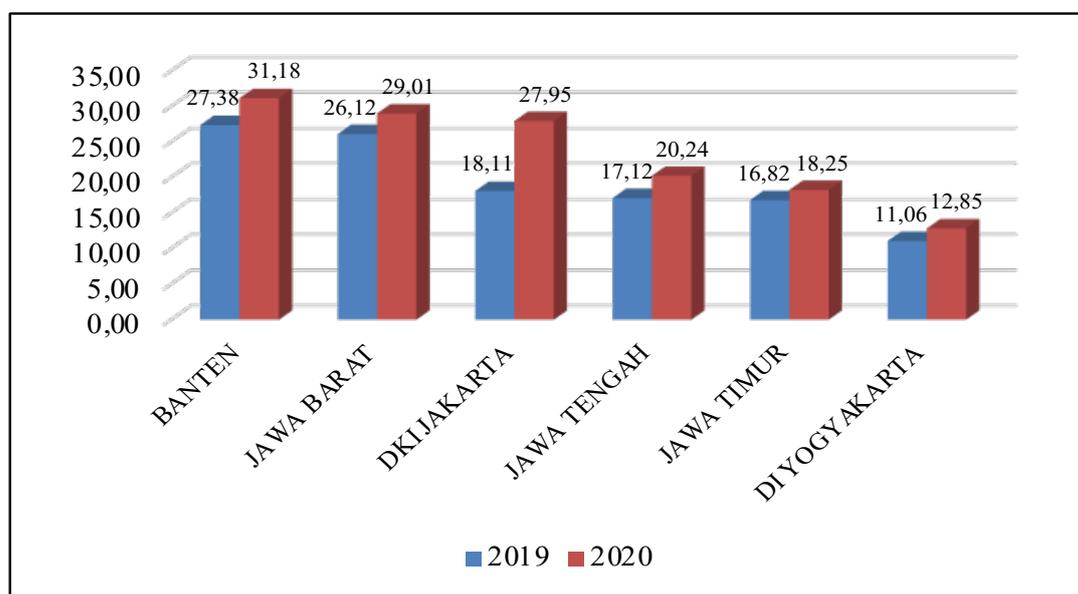
Berdasarkan Grafik 3, angkatan kerja usia muda di Pulau Jawa yang berstatus sebagai pengangguran pada tahun 2019 sebesar 21,10 persen atau sekitar 2.511.405 orang. Hal ini berarti pada tahun 2019, di antara 100 angkatan kerja usia muda di Pulau Jawa, terdapat 21 orang angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mung-

Grafik 3
TPT Usia Muda di Pulau Jawa Tahun 2019 dan 2020 (persen)



Sumber: Sakernas Agustus 2019 dan 2020 (diolah)

Grafik 4
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia muda menurut provinsi di
Pulau Jawa tahun 2019 dan 2020 (persen)



Sumber: Sakernas Agustus 2019 dan 2020 (diolah)

kin mendapatkan pekerjaan, atau sudah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja. Selanjutnya, pada tahun 2020 terjadi peningkatan TPT usia muda di Pulau Jawa. Apabila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2019, pengangguran di Pulau Jawa meningkat sebesar 3 poin persentase. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan pasar tenaga kerja menjadi tidak stabil, akibatnya tingkat pengangguran khususnya pada kelompok usia muda pun meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alawad et al. (2020) bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap pengangguran usia muda dibandingkan pengangguran secara keseluruhan.

Apabila ditinjau pada tingkat provinsi (Grafik 4), semua provinsi yang ada di Pulau Jawa mengalami peningkatan TPT usia muda pada tahun 2020. Urutan provinsi dengan TPT usia muda mulai dari tertinggi hingga terendah ditempati oleh Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta. Selain itu, berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa peningkatan terbesar TPT usia muda terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 9,84 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa dampak Covid-19

pada bidang ketenagakerjaan paling besar dirasakan oleh Provinsi DKI Jakarta. Menurut data Satgas Covid-19, provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia. Tingginya jumlah kasus di DKI Jakarta membuat pemerintah mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan yang dilakukan di DKI Jakarta mewajibkan perkantoran/tempat kerja untuk melakukan *Work From Home* (WFH) terhadap 75 persen pekerja, pembatasan jam operasional pusat perbelanjaan dan restoran hingga pukul 19.00 WIB, terhentinya fasilitas umum dan kegiatan sosial budaya, serta pembatasan kapasitas transportasi. Pembatasan ini menyebabkan perusahaan rugi dan mengambil tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi pekerjanya. Akibatnya sektor formal di DKI Jakarta kehilangan 453.295 pekerja. Akan tetapi hanya 259.597 pekerja yang mampu diserap oleh sektor informal sehingga 193.698 orang kehilangan pekerjaan (BPS 2020).

Ditinjau menurut karakteristiknya (Tabel 1), persentase pengangguran usia muda juga meningkat pada tahun 2020 untuk setiap kategori. Karakteristik pengangguran usia muda di Pulau Jawa serupa

Tabel 1
Gambaran pengangguran usia muda di Pulau Jawa tahun 2019 dan 2020 menurut karakteristik

Variabel	Kategori	2019	2020
Jenis Kelamin	Perempuan	19,97%	22,05%
	Laki-laki	21,91%	25,63%
Tempat Tinggal	Perdesaan	21,69%	21,62%
	Perkotaan	20,83%	25,24%
Tingkat Pendidikan	SMP kebawah	17,33%	18,11%
	Minimal SMA	23,01%	26,83%
Waktu Lulus	> 1 tahun	17,92%	20,89%
	≤ 1 tahun	41,37%	42,67%
Status Perkawinan	Pernah Kawin	8,49%	10,17%
	Belum Kawin	23,74%	26,58%
Pengalaman Kerja	Tidak Punya	20,17%	20,62%
	Punya	22,87%	30,46%
Status Migrasi	Migran	11,60%	17,63%
	Non-Migran	21,40%	24,27%

Sumber: Sakernas Agustus 2019 dan Agustus 2020 (diolah)

pada tahun 2019 dan 2020, yaitu persentase angkatan kerja usia muda berjenis kelamin laki-laki yang menganggur lebih tinggi daripada perempuan. Merujuk pada angkatan kerja di Pulau Jawa, proporsi angkatan kerja laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hal ini mengakibatkan peluang kerja laki-laki menjadi lebih rendah karena ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, persentase laki-laki usia muda yang menganggur lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Selain itu, persentase pengangguran lebih tinggi pada yang berpendidikan minimal SMA. Hal ini terjadi karena angkatan kerja usia muda yang berpendidikan rendah tidak pilih-pilih untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Mereka tidak memiliki banyak pertimbangan dalam mencari pekerjaan. Sebaliknya, angkatan kerja dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih dalam mencari pekerjaan (Ahmad dan Azim 2010). Akibatnya mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan cenderung menganggur. Disamping itu, *fresh graduate* atau lu-

lusan baru juga menghadapi peluang pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan yang lulus lebih dari setahun terakhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Borjas (2013) bahwa lulusan baru memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menganggur saat memasuki pasar tenaga kerja.

Angkatan kerja usia muda yang belum kawin menghadapi tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Hal ini karena tanggung jawab yang dimiliki oleh mereka yang belum kawin lebih rendah dibandingkan yang pernah kawin. Ketika angkatan kerja usia muda memutuskan untuk menikah, maka ia tidak hanya mengemban tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga anggota keluarga lainnya seperti pasangan, anak, saudara, dan orang tua. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka mereka akan lebih berinisiatif untuk bekerja (ILO 2007).

Pengangguran lebih tinggi pada angkatan kerja usia muda yang memiliki pengalaman kerja dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Hal ini sejalan dengan temuan Aryati et al. (2014) bahwa pengalaman kerja dapat dijadikan sebagai modal tawar menawar untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Angkatan kerja yang memiliki pengalaman kerja cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga mereka lebih cenderung untuk menganggur dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja. Pada Tabel 1 juga terlihat bahwa terjadi peningkatan pengangguran usia muda yang memiliki pengalaman kerja. Alasan peningkatan persentase pengangguran yang memiliki pengalaman kerja pada tahun 2020 karena maraknya PHK selama pandemi Covid-19.

Baik pada tahun 2019 maupun 2020, angkatan kerja usia muda yang merupakan penduduk asli Pulau Jawa (non-migran) memiliki persentase pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan migran. Rendahnya persentase migran yang menganggur terjadi karena angkatan kerja usia muda yang melakukan migrasi telah membekali diri dengan keahlian dan kompetensi sebelum bermigrasi. Hal ini

mengakibatkan mereka memiliki peluang lebih besar untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja dibandingkan angkatan kerja usia muda non-migran.

Diamati dari tempat tinggalnya, terdapat perubahan ciri pengangguran pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019, persentase angkatan kerja usia muda yang menganggur di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Berkebalikan dengan kondisi sebelumnya, pada tahun 2020, persentase pengangguran usia muda di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengangguran di daerah pedesaan mengalami penurunan dan disaat bersamaan terjadi peningkatan pengangguran di daerah perkotaan. Peningkatan persentase pengangguran di daerah perkotaan terjadi akibat menurunnya jumlah lowongan pekerjaan di daerah perkotaan selama masa pandemi Covid-19.

Selanjutnya, apabila dilakukan analisis inferensia dengan regresi logistik biner, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Variabel	Keterangan	β	<i>p-value</i>	$exp(\beta)$
	Konstanta	-2,758	0,000	0,063
X_1	Jenis Kelamin(1)	-0,159	0,000	0,853
X_2	Tempat Tinggal(1)	-0,161	0,000	0,851
X_3	Tingkat Pendidikan(1)	0,114	0,004	1,120
X_4	Waktu Lulus(1)	1,140	0,000	3,126
X_5	Status Perkawinan(1)	1,091	0,000	2,978
X_6	Pengalaman Kerja(1)	-0,403	0,000	0,668
X_7	Status Migrasi(1)	0,602	0,000	1,826
X_8	Tahun(1)	0,401	0,024	1,493
X_2X_8	Tempat Tinggal(1) * Tahun(1)	0,207	0,000	1,230
X_3X_8	Tingkat Pendidikan(1) * Tahun(1)	0,189	0,000	1,209
X_6X_8	Pengalaman Kerja(1) * Tahun(1)	-0,376	0,000	0,687
X_7X_8	Status Migrasi(1) * Tahun(1)	-0,334	0,049	0,716
<i>Likelihood ratio test</i>			0,000	
<i>Hosmer-lemeshow test</i>			0,369	

Sumber: Sakernas Agustus 2019 dan Agustus 2020 (diolah)

Pada uji kesesuaian model, diperoleh nilai p -value $(0,369) > \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan dengan tingkat signifikansi 5 persen, model yang terbentuk telah sesuai untuk menjelaskan status pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Kemudian hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai p -value $(0,000) < \alpha (0,05)$, artinya terdapat minimal satu variabel penjelas yang berpengaruh signifikan terhadap status pengangguran usia muda di Pulau Jawa.

Untuk mengetahui variabel-variabel penjelas apa saja yang signifikan mempengaruhi status pengangguran usia muda, dilakukan uji parsial. Pada tingkat signifikansi 5 persen, variabel penjelas yang secara signifikan mempengaruhi status pengangguran usia muda di Pulau Jawa adalah jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat pendidikan, waktu lulus, status perkawinan, pengalaman kerja, status migrasi, tahun, interaksi tempat tinggal dan tahun, interaksi tingkat pendidikan dan tahun, interaksi pengalaman kerja dan tahun, serta interaksi status migrasi dan tahun. Sementara, variabel interaksi jenis kelamin dan tahun, interaksi waktu lulus dan tahun, serta interaksi status perkawinan dan tahun tidak berpengaruh signifikan sehingga dikeluarkan dari model. Oleh karena itu, model regresi logistik biner yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\hat{g}(x) = -2,758 - 0,159 X_1 - 0,161 X_2 + 0,114 X_3 + 1,14 X_4 + 1,091 X_5 - 0,403 X_6 + 0,602 X_7 + 0,401 X_8 + 0,207 X_2 X_8 + 0,189 X_3 X_8 - 0,376 X_6 X_8 - 0,334 X_7 X_8 \quad (2)$$

A. Pengaruh Karakteristik Angkatan Kerja Usia Muda terhadap Status Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa Tahun 2019 dan 2020

Berdasarkan Tabel 1, diketahui kecenderungan angkatan kerja usia muda berjenis kelamin laki-laki untuk menjadi pengangguran lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa diskriminasi dalam hal ketenagakerjaan bagi perempuan di Pulau Jawa sudah tidak ditemukan. Perempuan di Pulau Jawa memiliki kesempatan kerja yang hampir sama dengan laki-laki. Selain itu, temuan ini juga

menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan usia muda yang memilih untuk bekerja daripada hanya mengurus rumah tangga (Soeprobo 2002). Perempuan umumnya bersedia bekerja meskipun bekerja dibawah jam kerja normal sebagai pekerja paruh waktu (Ningrum 2013).

Dilihat berdasarkan tempat tinggalnya, angkatan kerja usia muda yang tinggal di pedesaan lebih cenderung untuk menganggur dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ashshiddiq dan Nooraeni (2019) bahwa pemuda yang tinggal di daerah pedesaan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Saat ini, pekerjaan yang ada di pedesaan menjadi kurang diminati oleh usia muda karena adanya pola pikir bahwa pendapatan dan produktivitas yang diperoleh di pedesaan lebih rendah dibandingkan perkotaan. Hal ini menyebabkan angkatan kerja usia muda lebih memilih untuk keluar dari pekerjaan yang ada di pedesaan (Ningrum 2013). Di samping itu, struktur perekonomian di Pulau Jawa juga berubah dari agraris menjadi bersifat industrialis. Pergeseran struktur ekonomi ini menyebabkan ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor industri yang umumnya berada di wilayah perkotaan menjadi lebih banyak dibandingkan sektor pertanian yang merupakan sektor pekerjaan andalan di pedesaan. Oleh karena

itu, kesempatan kerja di pedesaan lebih rendah dan mengakibatkan tingginya kecenderungan angkatan kerja di pedesaan untuk menganggur.

Tingkat pendidikan angkatan kerja usia muda di Pulau Jawa menunjukkan bahwa angkatan kerja yang berpendidikan minimal SMA memiliki kecenderungan menganggur yang lebih tinggi dibandingkan yang berpendidikan SMP kebawah. Pengangguran pada angkatan kerja yang berpendidikan minimal SMA menunjukkan bahwa telah terjadi fenomena pengangguran terdidik. Angkatan kerja usia muda yang terdidik cenderung lebih selektif

dan idealis dalam memilih pekerjaan yang berkualitas dengan pertimbangan standar gaji dan gengsi. Hal ini berkaitan dengan *reservation wage* (w), dimana seseorang akan memilih untuk menganggur apabila upah pasar (*wage market*) yang ditawarkan perusahaan lebih rendah dibandingkan upah reservasi angkatan kerja (Borjas 2013). Selain itu, menurut Nagib dan Ngadi (2008), angkatan kerja terdidik umumnya bukan berasal dari keluarga kurang mampu karena dapat membiayai pendidikan yang relatif besar. Oleh karena itu angkatan kerja usia muda yang terdidik dapat bertahan untuk tetap menganggur karena adanya bantuan biaya dari keluarga. Sedangkan angkatan kerja yang berpendidikan SMP ke bawah umumnya tidak mampu untuk melakukan hal yang sama, sehingga akan memilih untuk bekerja meskipun dengan pekerjaan yang tidak sesuai keinginan.

Selain tingkat pendidikan, waktu lulus juga mempengaruhi status pengangguran usia muda. Angkatan kerja usia muda yang lulus setahun terakhir (*fresh graduate*) lebih cenderung untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang lulus lebih dari setahun terakhir. Hossain et al. (2018) menyatakan bahwa pengangguran pada *fresh graduate* dikarenakan mereka belum memiliki keterampilan dalam bekerja. Kondisi ini membuat para pemberi kerja memiliki pandangan skeptis terkait kompetensi kerja, serta kemampuan sosial dan etika bekerja yang dimiliki oleh para *fresh graduate* (Manpower Group 2012 dalam Ningrum 2013). Dengan kondisi tersebut, angkatan kerja usia muda yang lulus dalam setahun terakhir (*fresh graduate*) akan cenderung menganggur. Karena untuk masuk ke pasar kerja, mereka tidak hanya bersaing dengan sesama *fresh graduate*, tetapi juga dengan angkatan kerja yang sudah lulus terlebih dahulu (BPS 2020).

Berdasarkan status perkawinan, angkatan kerja usia muda yang belum kawin memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan yang pernah kawin. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Alawad et al. (2020). Pengangguran pada angkatan kerja usia muda yang belum kawin disebabkan karena kelompok ini belum memiliki tuntutan ekonomi keluarga, sehingga

kurang termotivasi untuk segera mendapatkan pekerjaan dan masih dapat menganggur hingga menemukan pekerjaan yang sesuai. Sedangkan individu yang pernah kawin akan cenderung bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Tirtosudarmo 1994). Oleh karena itu, angkatan kerja usia muda yang belum kawin lebih cenderung untuk menjadi pengangguran dibandingkan yang pernah kawin.

Pengalaman kerja menunjukkan kecenderungan menganggur pada angkatan kerja usia muda yang memiliki pengalaman kerja lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja. Menurut Aryati et al. (2014), angkatan kerja yang punya pengalaman kerja cenderung menjadi pengangguran karena mereka lebih selektif dalam mempertimbangkan pekerjaan yang dianggap lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya.

Angkatan kerja usia muda non-migran lebih cenderung menganggur dibandingkan migran. Hastuti et al. (2011) menyatakan bahwa penduduk migran akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan non-migran karena sebelum bermigrasi, para migran sudah mempersiapkan diri agar memiliki kualitas yang lebih baik dari segi pendidikan dan kinerja. Selain itu, migran biasanya hanya akan bermigrasi ke tempat yang dipastikan dapat memberikan taraf hidup yang lebih baik, seperti tempat yang lebih mudah mendapatkan pekerjaan (Simanjuntak 1985). Oleh karena itu, non-migran menjadi lebih cenderung untuk menganggur dibandingkan migran.

B. Pengaruh Terjadinya Pandemi Covid-19 pada Tahun 2020 terhadap Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa

Informasi mengenai pengaruh pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa dapat diperoleh oleh nilai $exp(\beta)$ pada variabel tahun dan variabel interaksi tahun dengan variabel penjelas lainnya. Variabel interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa kondisi status pengangguran usia muda berbeda pada tahun 2019 (sebelum pandemi Covid-19) dan tahun 2020 (saat pandemi Covid-19).

Pada tahun 2020 kecenderungan angkatan kerja usia muda untuk menjadi pengangguran sebesar 1,493 kali dibandingkan pada tahun 2019. Dengan kata lain, kecenderungan angkatan kerja usia muda di Pulau Jawa untuk menganggur lebih tinggi saat pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengakibatkan kondisi pasar tenaga kerja menjadi tidak stabil (BPS 2020). Pandemi menyebabkan banyak tenaga kerja yang mengalami PHK sebagai akibat terganggunya kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, jumlah lowongan pekerjaan yang menurun selama masa pandemi juga menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi tidak maksimal.

Dilihat berdasarkan tempat tinggalnya, kondisi pengangguran usia muda di Pulau Jawa berbeda pada situasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, kecenderungan angkatan kerja usia muda untuk menganggur di daerah perkotaan sebesar $\exp((-0,161) + 0,207) = 1,047$ kali dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan. Walter (2020) menyatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 lebih besar di daerah perkotaan yang umumnya didominasi oleh sektor industri dan jasa. Tingginya kecenderungan menganggur pada angkatan kerja di perkotaan menunjukkan bahwa saat pandemi Covid-19, daerah pedesaan lebih siap dan lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan perkotaan.

Kondisi pengangguran usia muda di Pulau Jawa juga berbeda pada situasi sebelum dan saat pandemi Covid-19 apabila ditinjau berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Kecenderungan menganggur di tahun 2020 bagi angkatan kerja usia muda yang berpendidikan minimal SMA sebesar $\exp(0,114+0,189) = 1,354$ kali dibandingkan angkatan kerja usia muda yang berpendidikan SMP kebawah. Sementara kecenderungan angkatan kerja usia muda yang mempunyai pengalaman kerja untuk menjadi pengangguran sebesar $1/\exp((-0,403)-0,376) = 2,179$ kali dibandingkan yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Hal ini berarti pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan kecenderungan menganggur angkatan kerja

usia muda yang berpendidikan minimal SMA dan berpengalaman kerja.

Pendidikan dan pengalaman kerja berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh angkatan kerja. Angkatan kerja usia muda yang berpendidikan minimal SMA ataupun yang mempunyai pengalaman kerja memiliki kecenderungan untuk mencari pekerjaan di sektor formal. Di sisi lain, pandemi Covid-19 menyebabkan lowongan pekerjaan di sektor formal menurun karena perusahaan memutuskan untuk mengurangi lowongan pekerjaan, bahkan melakukan PHK terhadap pekerja yang ada (Dewi et al. 2020). Fenomena penurunan permintaan tenaga kerja menyebabkan surplus tenaga kerja. Akibatnya kecenderungan menganggur bagi angkatan kerja usia muda yang berpendidikan minimal SMA atau yang memiliki pengalaman kerja meningkat saat pandemi Covid-19.

Berdasarkan status migrasi, kondisi pengangguran usia muda di Pulau Jawa berbeda pada situasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, kecenderungan angkatan kerja usia muda non-migran untuk menjadi pengangguran sebesar $\exp(0,602-0,334) = 1,307$ kali dibandingkan migran. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan kecenderungan angkatan kerja usia muda non-migran untuk menjadi pengangguran. Penurunan kecenderungan menganggur diduga karena tingginya kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Pulau Jawa sehingga menyebabkan angkatan kerja migran lebih memilih untuk kembali ke daerah asal karena khawatir tertular oleh virus corona. Selain itu, menurut Khanna (2020), kebijakan pembatasan sosial menyebabkan banyak migran akan kembali ke daerah asalnya. Bagi pekerja migran, khususnya yang mengalami PHK, kembali ke daerah asal merupakan salah satu upaya untuk menata hidup kembali dengan mencari pekerjaan baru (Hastuti et al. 2011). Kondisi tersebut mengakibatkan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan bagi non-migran menjadi lebih mudah, sehingga kecenderungan untuk menganggur pun menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi ketenagakerjaan menjadi tidak stabil, akibatnya tingkat pengangguran usia muda di Pulau Jawa meningkat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi status pengangguran usia muda di Pulau Jawa sebelum dan saat pandemi Covid-19 adalah jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat pendidikan, waktu lulus, status perkawinan, pengalaman kerja dan status migrasi. Kecenderungan menjadi pengangguran lebih tinggi pada angkatan kerja usia muda laki-laki, tinggal di pedesaan, berpendidikan minimal SMA, lulus dari pendidikan tertinggi dalam setahun terakhir, belum kawin, memiliki pengalaman kerja, dan non-migran.

Selain itu, terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 berpengaruh terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Kondisi pengangguran usia muda berbeda pada tahun 2019 (sebelum pandemi Covid-19) dan tahun 2020 (saat pandemi Covid-19) apabila ditinjau berdasarkan tempat tinggal, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan status migrasi. Perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 diantaranya perubahan kecenderungan menganggur yang lebih tinggi dari pedesaan ke perkotaan, peningkatan kecenderungan menganggur pada angkatan kerja usia muda yang berpendidikan minimal SMA, peningkatan kecenderungan menganggur pada angkatan kerja usia muda yang memiliki pengalaman kerja, dan penurunan kecenderungan menganggur pada angkatan kerja usia muda yang non-migran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu pelaksanaan regulasi terkait perlindungan tenaga kerja (UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan) selama pandemi Covid-19 harus mempertimbangkan kepentingan perkembangan operasional perusahaan dan hak-hak pekerja. Kemudian, pemerintah fokus pada pemulihan sektor-sektor pekerjaan yang terdampak pandemi Covid-19, khususnya yang berada di daerah perkotaan. Cara yang dapat dilakukan adalah melaksanakan program pengembangan inovasi dan keterampilan, seperti pelatihan bisnis dan kewirausahaan. Pemerintah juga dapat men-

dorong angkatan kerja usia muda agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri dengan menjadi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan bergabung dengan *platform digital* atau membentuk *startup*. Hal ini juga dapat diiringi dengan usaha dari angkatan kerja usia muda, khususnya yang terdidik dan memiliki pengalaman kerja agar mengasah kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan ilmu dan pengetahuan di bidang teknologi. Dengan modal kemampuan tersebut, angkatan kerja diharapkan tidak bergantung pada lowongan pekerjaan yang semakin sedikit dan laju penyebaran virus Covid-19 tetap dapat dihambat. Selain itu, pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat bekerjasama untuk memaksimalkan potensi pedesaan di Pulau Jawa sebagai lahan lapangan pekerjaan yang lebih produktif, seperti memproduksi hasil perkebunan dan menciptakan produk kesenian. Pemerintah juga dapat mengoptimalkan lembaga jaminan sosial terkait ketenagakerjaan untuk melakukan pendataan bagi para pencari kerja serta mengoptimalkan layanan *job canvassing* sehingga mempermudah angkatan kerja usia muda, khususnya non-migran dalam mengakses informasi lowongan pekerjaan yang ada di Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rizwan, dan Parvez Azim. 2010. "Youth Population and The Labour Market of Pakistan: A Micro Level Study." *Pakistan Economic and Social Review* 48 (2): 183-208.
- Alawad, Akram Sh, Fuad Kreishan, dan Mohammad Selim. 2020. "Determinants of Youth Unemployment: Evidence from Jordan." *International Journal of Economics and Business Administration* VIII (4): 152-165.
- Amrullah, Wildan Aziz, Nanik Istiyani, dan Fivien Muslihatinningsih. 2019. "Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016." *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* VI(1): 43-49.
- Aryati, Fitri, Heri Sunaryanto, dan Sunoto. 2014. "Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu." *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)* 5 (4): 70-79.
- Ashshiddiq, Muhammad Hasby, dan Rani Nooraeni. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemuda Menjadi Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2018." *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's 2019* (1): 608-620.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Dampak Covid-19, Pengangguran DKI Jakarta Tembus Dua Digit*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kajian Big Data sebagai Pelengkap Data dan Informasi Statistik Sosial*. Jakarta: BPS.
- Borjas, George J. 2013. *Labor Economics*. 6th ed. New York: McGraw-Hill.
- Chakravarty, Shubha, Smita Das, dan Julia Vailant. 2017. *Gender and Youth Employment in Sub-Saharan Africa: A Review of Constraints and Effective Interventions*. Washington DC: World Bank.
- Dewi, Middia Martanti, Florentz Magdalena, Natalia Pipit D. Ariska, Nia Setiyawati, dan Waydewin C. B. Rumboirusi. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Tenaga Kerja Formal di Indonesia." *Populasi* 28 (2): 32-53.
- Harfina, Dewi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Pedesaan Jawa Tengah: Analisis Data Sakeras." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 4 (1): 15-32.
- Hastuti, Syaikhu Usman, Deswanto Marbun, dan Alma Arief. 2011. *Kondisi Tenaga Kerja Muda Sektor Industri di Perkotaan Terkait Dampak Krisis Keuangan Global 2008/09*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Hossain, Mohammad Imtiaz, Kalai Selvi AP Yagamaran, Tanzila Afrin, Nasimuzzaman Limon, Md Nasiruzzaman, dan Asif Mahbub Karim. 2018. "Factors Influencing Unemployment among Fresh Graduates: A Case Study in Klang Valley, Malaysia." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (9): 1494-1507.
- International Labour Organization. 2004. *Global Employment Trends for Women 2004*. Geneva: ILO.
- International Labour Organization. 2007. *Kajian tentang Ketenagakerjaan Kaum Muda di Indonesia*. Jakarta: ILO.
- International Labour Organization. 2020. *ILO Monitor: COVID-19 and the world of work*. Fourth edition. Geneva: ILO.
- Jaccard, James. 2001. *Interaction Effects in Logistic Regression*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Joyce, Robert, dan Xiaowei Xu. 2020. *Sector shutdowns during the coronavirus crisis: which workers are most exposed?* London: The Institute for Fiscal Studies.
- Kementerian Ketenagakerjaan. 2021. *Ketenagakerjaan dalam Data Edisi 3*. Jakarta: Kemnaker.

- Khanna, Anoop. 2020. "Impact of Migration of Labour Force due to Global COVID-19 Pandemic with Reference to India." *Journal of Health Management* 22 (2): 181-191.
- Maguire, Sue. 2020. "Youth 2020 – Preventing Another Lost Generation?" *Intereconomics* 356-360.
- Malamassam, Meirina Ayumi. 2016. "Youth Migration in Indonesia: Decision to Move and to Choose Destination Areas." *Indonesian Journal of Geography* 48 (1): 62-71.
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers.
- Nagib, Laila, dan Ngadi. 2008. "Challenges of Unemployment in Indonesia: Trends, Issues and Policies." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3 (2): 1-28.
- Ningrum, Vanda. 2013. "Tantangan Sosial-Ekonomi Pengangguran Usia Muda di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 8 (2): 117-126.
- O'Higgins, Niall. 2001. *Youth unemployment and employment policy: A global perspective*. Geneva: ILO.
- Qayyum, Waqqas. 2007. "Causes of Youth Unemployment in Pakistan." *The Pakistan Development Review* 46 (4): 611-621.
- Shita, Aynalem, dan Mulugeta Dereje. 2018. "Determinants of Urban Youth Unemployment: Evidence from East Gojjam Zone, Ethiopia." *International Journal of Economic Development* 11 (2): 245-265.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeprobo, Tara B. 2002. "Indonesian Youth Employment: Trends and Consequences." *Journal of Population* 8 (1): 23-71.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 1994. *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Walter, Dagmar. 2020. "Implications of Covid-19 for Labour and Employment in India." *The Indian Journal of Labour Economics* 63 (Suppl 1): S47-S51.

